

***CULTURE SHOCK* MAHASISWA ASING TIMUR TENGAH DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Muh Anugerah.¹, Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si¹, Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom¹

Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Hasanuddin

Email: anugerahcyx89@gmail.com

ARTIKEL INFO

Terbitan: Juli 2024

Kata kunci:

Culture Shock

Mahasiswa Asing

Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Banyaknya mahasiswa asing maka semakin besar pula fenomena culture shock yang mereka alami sehingga hal inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti. Universitas Hasanuddin membuka kesempatan kepada mahasiswa asing dari berbagai negara guna melanjutkan studi dengan memberikan berbagai beasiswa. Penelitian ini untuk mengetahui apa saja *culture shock* yang dialami mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin, untuk mengetahui bagaimana upaya mahasiswa asing Timur Tengah dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Hasanuddin. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan cara observasi dan wawancara mendalam kepada mahasiswa asing yang menjadi informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga menetapkan kriteria-kriteria tertentu didalamnya. Data sekunder diperoleh dari sumber yang ada melalui bahan penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang berhasil di kumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: fenomena *culture shock* sebenarnya tidak bisa dihindari oleh siapapun khususnya bagi orang memiliki perbedaan budaya atau tinggal di lingkungan yang baru seperti mahasiswa asing timur Tengah di Universitas Hasanuddin. Sehingga yang menjadi hal utama dalam fenomena tersebut yaitu bagaimana upaya kita untuk menghadapi *culture shock* yang dialami.

PENDAHULUAN

Universitas Hasanuddin membuka kesempatan kepada mahasiswa asing dari berbagai negara guna melanjutkan studi dengan memberikan berbagai beasiswa, salah satunya yaitu bernama Beasiswa UNHAS guna mengakomodasi meningkatnya minat belajar dari pelamar di seluruh dunia, sehingga mahasiswa asing tertarik akan hal tersebut dan melanjutkan studi mereka baik program S1, S2 ataupun S3. Jumlah mahasiswa internasional menunjukkan visibilitas global institusi pendidikan tinggi serta mendukung indikator Internasionalisasi bagi kampus untuk membantu ketercapaian World Class University (WCU).

Hal ini biasanya kerap menjadi “pintu pembuka” bagi setiap orang untuk mengenal beragam budaya dan tradisi yang berlaku di suatu negara. Adanya mahasiswa asing tersebut membuat mahasiswa Indonesia bisa belajar bahasa asing lainnya, sesuai asal negara si mahasiswa sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang baik satu sama lain. Kegiatan dari interaksi ini bisa menjadi sebuah proses komunikasi didalamnya, sehingga terjadi kesepahaman makna dan tujuan yang sama. Budaya mampu menjadi pen jembatan dalam berkomunikasi. Maka dari itu, budaya yang sama maka akan menghasilkan makna dan pengertian yang sama ketika berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi bila sumber dari pesan merupakan anggota suatu budaya dan penerima pesannya dan anggota suatu budaya lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Selain itu dengan keadaan sedang belajar di luar negeri dalam jangka waktu yang lama, jauh dari keluarga dan teman, serta tidak dapat menggunakan bahasa yang familiar atau bahasa ibu pasti akan menimbulkan kesulitan-kesulitan yang akan dialami mahasiswa asing tersebut. Atwater (1983 dalam Shaifa & Supriyadi, 2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa asing yang melanjutkan pendidikan di negara dengan latar belakang budaya yang berbeda akan menjumpai permasalahan penyesuaian diri pada enam bulan pertama kepindahan di negara tujuan.

Ada berbagai perbedaan yang signifikan dari negara Indonesia khususnya di Universitas Hasanuddin dengan mahasiswa asing, salah satu contohnya yaitu dari negara Timur Tengah. Yang dimana mereka mayoritas beragama muslim, yang biasanya cara berpakaian mereka terlihat tertutup serta memiliki 4 Musim: Musim Panas, musim dingin, musim semi dan musim gugur. Kemudian, jika di bandingkan dengan Kota Makassar yang hanya memiliki 2 Musim: Musim hujan dan musim kemarau. Ini berarti suhu di Indonesia relatif tetap sepanjang tahunnya dengan sedikit perubahan musiman dalam suhu dan cara berpakaian penduduk Kota Makassar yang beragam dan tidak begitu tertutup seperti di negara Timur Tengah. Selain itu, di Indonesia memiliki berbagai suku, agama dan kepercayaan sehingga cara masyarakat dalam berbusana pun berbeda-beda, maka dari itu mahasiswa asing yang melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin harus bisa untuk beradaptasi dengan segala situasi tersebut.

Dalam hal ini, mahasiswa asing Timur Tengah yang studi di Universitas Hasanuddin per Juli 2023 yaitu sebanyak 49 mahasiswa yang berasal dari negara, Palestine, Arab Saudi, Yaman, Syria, Sudan, Jordan, dan Irak. Banyaknya mahasiswa asing maka semakin besar pula fenomena culture shock yang mereka alami sehingga hal inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan culture shock bagi mahasiswa asing. Diantaranya penelitian tersebut berjudul “Motivasi dan Culture Shock Mahasiswa Asing di STAIN Kediri dalam Lingkungan Budaya Kediri oleh Amanah (2018)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menjelaskan apa motivasi serta bagaimana culture shock yang dialami bagi mahasiswa asing asal Thailand tahun ajaran 2013/2014 di STAIN Kediri yang penelitian ini bertujuan memahami budaya lain dan memudahkan proses adaptasi jika harus berinteraksi dengan budaya yang berbeda sehingga memunculkan toleransi di antara partisipan komunikasi yang berbeda budaya. Di penelitian lain sebagaimana yang diungkapkan Dwi Rohma Wulandari (2020). Yang berjudul “Proses dan Peran Komunikasi dalam mengatasi Culture Shock (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Tadulako)”. Peneliti menyampaikan bahwa bagaimana bentuk culture shock dan peran serta proses komunikasi yang dilakukan dalam mengatasi culture shock yang terjadi pada mahasiswa asing di Universitas Tadulako.

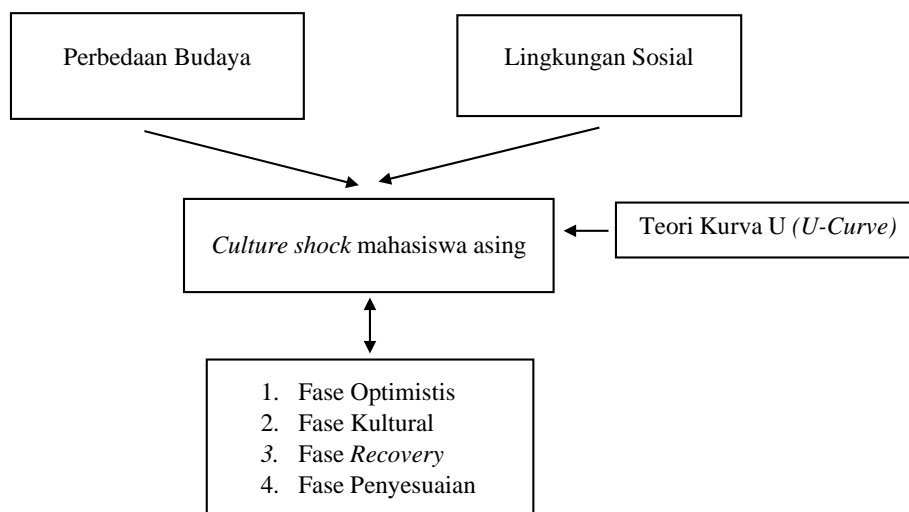
Dan penelitian yang terakhir yaitu menganalisis komunikasi antarbudaya antar karyawan Jepang dan Indonesia di PT. Tanah Tokyu Indonesia, serta mengetahui hambatan dan bagaimana cara mengatasi hal yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya di antara mereka, sehingga hasil dalam penelitian menunjukkan bawah masalah tersebut terletak pada perbedaan dan pemahaman bahasa, kebiasaan, menghargai waktu (Jepang monokronik sedangkan Indonesia polikronik), dan adanya stereotip dari masing-masing bangsa.

Berbagai beberapa penelitian yang membahas terkait culture shock bagi mahasiswa asing yang telah di sebutkan sebelumnya, namun belum ada penelitian yang berfokus pada culture shock yang dialami mahasiswa asing yang berasal dari negara Timur Tengah dan berlokasi di Universitas Hasanuddin pada tahun ajar 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali berbagai aspek terkait culture shock dalam konteks sosial di lingkungan mereka tinggal saat ini, yang mencakup beberapa perbedaan seperti lingkungan tempat tinggal, budaya, norma sosial atau aspek lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena culture shock pada mahasiswa asing, maka timbul permasalahan para mahasiswa asing mengalami berbagai aspek terkait culture shock. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis culture shock yang dialami mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin dan menganalisis upaya mahasiswa asing Timur Tengah dalam menghadapi culture shock di Universitas Hasanuddin. Dengan demikian, dapat diambil suatu rumusan masalah, culture shock yang dialami mahasiswa asing asal Timur Tengah di Universitas Hasanuddin dan upaya mereka dalam mengalami culture shock.

Pada saat seseorang mahasiswa memasuki lingkungan yang baru, ada beberapa tahap yang biasanya dialami mahasiswa tersebut sehubungan dengan culture shock (Oberg dalam Irwin, 2007; Guanipa, 1998). Salah satu teori culture shock yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori kurva U (U-Curve) dari Kuznets (1955). Dikemukakan oleh Samovar (2000) menyatakan bahwa orang biasanya melewati 4 tingkatan culture shock. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk Kurva U, dan keempat fase itu yaitu: Fase optimistis, Masalah kultural, Fase recovery, dan Fase penyesuaian.

Teori ini yang nantinya akan menjadi landasan penelitian mengenai bagaimana culture shock yang dialami mahasiswa asing yang berasal dari negara Timur Tengah terhadap lingkungan di Universitas Hasanuddin.



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

Definisi Konseptual

1. Mahasiswa asing: mahasiswa asal negara Timur Tengah angkatan tahun 2021/2022 yang melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin.
2. Lingkungan sosial: Lingkungan dalam konteks sosial yang mereka tinggali saat ini, yang mencakup beberapa perbedaan seperti lingkungan tempat tinggal, budaya, norma sosial atau aspek-aspek lainnya bagi mahasiswa asing asal Timur Tengah di Universitas Hasanuddin:
 - a) Tempat tinggal: lokasi fisik atau area di mana seseorang atau sekelompok orang untuk tinggal. Contohnya seperti rumah, apartemen, kondominium, rumah susun, vila, atau tempat tinggal lainnya.
 - b) Budaya: keseluruhan pola perilaku, nilai, norma, tradisi, kepercayaan, bahasa, seni, dan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia yang dibagikan oleh kelompok sosial tertentu.
 - c) Norma sosial: aturan atau standar perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dalam interaksi sosial. Norma sosial menentukan bagaimana individu seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi dan lingkungan sosial.

METODE

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2023 hingga Desember 2023 dan memilih lokasi penelitian di Universitas Hasanuddin. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di lokasi kampus, mahasiswa asing yang dari berbagai negara khususnya mahasiswa dari negara bagian Timur Tengah berkumpul untuk belajar di Universitas Hasanuddin.

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Pengertian deskripsi kualitatif adalah “Studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi seperti apa yang sebenarnya terjadi dilapangan” (Sutopo, 2006).

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terbagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder dengan Teknik penentuan informan, peneliti menggunakan Teknik purposive sampling yaitu dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu didalamnya.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Data penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Moleong, 2018) yang meliputi: Pengumpulan Data, Reduksi Data (Data Reduction), dan Penyajian Data (Data Display)

HASIL

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih tiga bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis serta dilengkapi dengan dokumentasi, maka syukur Alhamdulillah penulis berhasil memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Tinggal di tempat baru memang begitu sulit sehingga hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena terdapat banyak perbedaan antara Kota Makassar khususnya di Universitas Hasanuddin dengan negara bagian Timur Tengah seperti Palestine, Arab Saudi, Yaman, Syria, Sudan, Jordan, dan Irak. Hal ini membuat mereka perlu membiasakan diri dengan lingkungan yang ada dikarenakan tujuan utama ke Universitas Hasanuddin adalah untuk belajar dan memperoleh gelar sarjana. Perbedaan tersebut menimbulkan culture shock tentunya yang seperti berupa gaya hidup, cara berpakaian, tempat tinggal, makanan termasuk cara memasak, menyajikannya hingga menikmati hidangan, atau mungkin dapat berupa kendala komunikasi (Bahasa). Tetapi dalam hal ini, ada beberapa hal yang merupakan inti dalam penemuan culture shock mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin yaitu: (1) Lingkungan Sosial dan (2) Perbedaan Budaya.

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti telah menemukan beberapa data yang kemudian dilakukan analisis, untuk menguji kebenaran hasil, maka peneliti mencocokkan hasil temuan dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori kurva U (U-Curve). Bagaimana culture shock mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin serta upaya mereka dalam mengatasi fenomena culture shock tersebut dengan berbagai fase yang dilalui dari teori Kurva U (U-Curve). tersebut.

Culture Shock mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin

Hal pertama yang dirasakan mahasiswa asing Timur Tengah dalam melanjutkan studi mereka di Universitas Hasanuddin yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu, perilaku, dan pengalaman hidup mereka. Karena

dalam konteks sosial, seperti norma, nilai, kebiasaan, dan hubungan antarindividu. Lingkungan sosial dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku, persepsi, dan perkembangan individu dan memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang serta membentuk pandangan mereka tentang dunia dan diri mereka sendiri. Sehingga hal tersebut jika menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam lingkungan sosial mereka di lingkungan Universitas Hasanuddin khususnya, tentunya akan fenomena culture shock tak dapat terhindarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dirasakan Informan 1 yaitu Bara'ah Salej M. Alfuqara, mahasiswa fakultas kedokteran asal Jordan:

"The first thing that made me culture shock is, language. Because the language factor becomes important thing which is of course new for me to talk using Indonesian language with people here but if using English, its ok for me, but if language, no. So yes, this is very difficult for me to talk to people where I have never talked to people using language so yes, it is so complicated. So, yaaa... it's very difficult for me to talk to people where I have never talked to people using Indonesian so yes, it is so complicated. Plus, the local people at Hasanuddin University are not all good at English."

(Wawancara Informan 1 pada, 2 Desember 2023).

Belum fasihnya masyarakat lokal di Universitas Hasanuddin akan Bahasa asing seperti Bahasa Inggris menjadi masalah utama bagi Informan 1, karena hal ini sangat penting untuk menyampaikan pesan dan maksud kita. Tetapi, pernyataan yang berbeda datang dari Informan 3 yaitu Mustafa Naeem Mustafa Alaswad, mahasiswa fakultas kedokteran asal Palestina:

Analisis upaya mahasiswa asing Timur Tengah dalam menghadapi culture shock di Universitas Hasanuddin

Sebuah masalah tidak akan selesai jika individu sendirilah berupaya untuk mencoba lalu menyelesaikannya. Hal demikian sama seperti mahasiswa asing di Universitas Hasanuddin yang mengalami sebuah fenomena culture shock terhadap begitu banyak perbedaan muncul dan salah satu kuncinya yaitu berupaya menyelesaikan masalah yang mereka hadapi ataupun setidaknya mengurangi fenomena culture shock yang dialaminya. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dan observasi yang telah penulis lakukan, dapat diketahui sebagian mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin merasa kesulitan dalam menghadapi culture shock sehingga adapun upaya yang dilakukan Informan 2:

"One of the many culture shocks I experienced was food, so my efforts were to ask my friend who has lived in Indonesia for a long time, especially in Makassar, to make me Arabic food in the first week I arrived until entering the month of Ramadan. Another thing I did was to go to Pizza Hut restaurant first and then I gradually tried the food in my current neighborhood until I got used to it until now."

(Wawancara Informan 2 pada, 7 Desember 2023).

Hidup berdampingan dengan sesama manusia tidak hanya penting secara praktis, tetapi juga merupakan bagian penting dari segi kemanusiaan dan keberhasilan sosial. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Informan 2 bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi culture shock

yang di lakukan yaitu dengan meminta bantuan kepada teman-teman yang sudah lebih dulu di Universitas Hasanuddin.

PEMBAHASAN

Mahasiswa didefinisikan kepada seseorang yang sedang menjalani studi di perguruan tinggi atau universitas sedangkan mahasiswa asing didefinisikan seseorang yang berasal dari negara lain dan mendaftar untuk belajar di institusi pendidikan tinggi di suatu negara yang tentunya bukan dari asal negara dari mahasiswa tersebut. Sehingga keduanya memiliki arti yang kurang lebih sama yaitu seseorang yang sedang menjalani studi di sebuah perguruan tinggi atau universitas dan memasuki lingkungan baru sehingga memerlukan adaptasi baik dengan lingkungan maupun budaya di tempat baru tersebut.

Culture Shock mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin

Mahasiswa asing yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan mimpi mereka dengan meraih kesempatan belajar dengan program studi tujuan mereka di Universitas Hasanuddin. Mereka yang berjuang merelakan waktu, tenaga serta materi yang mereka punya untuk mendapatkan kesempatan yang tidak datang dua kali tersebut yaitu mendapatkan beasiswa dan melanjutkan mimpi belajar di luar negeri. Dan kesempatan yang mereka impikan akhirnya terwujud setelah pengorbanan dan proses yang begitu panjang terbayar lunas. Senang dan bangga tentunya mereka rasakan saat pertama kali diumumkan lulus sebagai penerima beasiswa UNHAS yang tentunya berasal dari Universitas Hasanuddin. Rasa semangat dan antusias yang tinggi karena memasuki kehidupan yang baru akhirnya terwujud, serta rasa tidak sabar untuk merealisasikan impian-impian selanjutnya dalam perjalanan karir studi mereka di Universitas Hasanuddin. Banyak yang bermimpi belajar di luar negeri karena reputasi universitas dan lembaga pendidikan di negara tertentu. Harapan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi dan meningkatkan peluang karir juga sering menjadi faktor utama.

Maka dari itu, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan serta budaya dimana mereka tinggal dengan latar belakang dan karakter berbeda-beda yang dibawanya dari negara asalnya yang secara jelas berbeda dengan budaya maupun lingkungan tempat asalnya sehingga kedatangannya ke Indonesia khususnya di Universitas Hasanuddin membuat mereka bertemu begitu banyak perbedaan seperti penggunaan bahasa dalam berkomunikasi satu sama lain. Di lingkungan Universitas Hasanuddin mereka berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan mahasiswa lokal pada saat dikampus atau ditempat-tempat tertentu, tetapi tidak semua mahasiswa lokal dapat berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga hal tersebut menjadi masalah yang mereka rasakan dan menjadi salah satu faktor utama mereka mengalami fenomena culture shock.

Karena pola komunikasi yang baik antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal harus bersifat dua arah sehingga dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan satu sama lain. Cara memahami budaya masing-masing adalah dengan melihat dan memahami bagaimana mereka berkomunikasi. Maka dari itu, Mahasiswa lokal harus mampu memahami proses komunikasi mahasiswa asing, tentunya mahasiswa asing pun harus mampu memahami proses komunikasi mahasiswa lokal. Tetapi menjalin sebuah hubungan tentunya aspek komunikasi berperan penting di dalamnya baik untuk mengetahui sesuatu hal, hanya bertanya ataupun memang untuk menjalin hubungan yang lebih erat. Sehingga hal ini tidak jarang timbulnya pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*) dalam kehidupan mereka yang dimana

keadaan ketidakpastian yang sangat tinggi, kemudian sadar dan berhati-hati dengan yang akan kita lakukan serta ketika kita merasa sangat tidak pasti tentang orang lain, kita cenderung kurang yakin akan rencana kita dan membuat rencana darurat, atau cara-cara alternatif dalam merespon hal tersebut namun, mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya, seperti memulai percakapan dengan salam karena memiliki agama yang sama lalu akan aktif bertanya untuk mendapatkan informasi tambahan tentang lawan bicara mereka informasi lainnya mengenai lingkungan disekitar mereka saat ini. Hal lain yang dilakukan yaitu saling bertukar informasi satu sama lainnya dalam upaya untuk menciptakan keseimbangan dalam tingkat ketidakpastian antara kedua belah pihak, seseorang mungkin akan membagikan informasi pribadi tentang diri mereka sendiri, seperti hobi, minat, atau latar belakang keluarga. manya waktu berkomunikasi di antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dapat memberikan hubungan yang lebih erat terhadap satu sama lain. Semakin lancar kemampuan kedua pelaku komunikasi tersebut dalam proses saling berkomunikasi, maka semakin bertambah pula kemungkinan yang ada untuk saling memahami makna masing- masing sehingga penggunaan Bahasa dalam berkomunikasi itu sangat penting. Dan memberikan umpan balik positif tentang perilaku atau informasi yang diberikan oleh lawan bicara yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian dengan menegaskan pemahaman dan penerimaan tersebut.

Analisis upaya mahasiswa asing Timur Tengah dalam menghadapi culture shock di Universitas Hasanuddin

Semua fase yang mereka rasakan mulai dari diterimanya mereka melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin hingga merasakan sebuah fenomena dari culture shock dan harus berjuang dengan kehidupan yang baru tersebut lalu menerima semua proses yang mereka alami tersebut hingga akhirnya bisa menyesuaikan dengan lingkungan mereka saat ini sebuah proses yang sangat panjang dan hal ini tergambar dalam teori Kurva U (U-Curve) dari Kuznets (1955). Istilah ini merujuk pada model yang menggambarkan perubahan emosi dan penyesuaian individu terhadap budaya baru setelah mengalami perubahan budaya yang signifikan, seperti yang di dikemukakan oleh Samovar (2000) menyatakan bahwa orang biasanya melewati 4 tingkatan culture shock. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, dan keempat fase itu yaitu: Fase optimistis, Masalah kultural, Fase recovery, dan Fase penyesuaian. Sehingga dalam teori Kurva U menggambarkan bahwa setelah periode optimistis, individu akan mengalami penurunan dalam suasana hati mereka ketika mereka menyadari tantangan budaya atau lingkungan baru yang dihadapi sehingga lanjut kedalam masalah kultural . Namun, seiring waktu dan usaha penyesuaian, mereka dapat memperbaiki suasana hati dan penyesuaian mereka dengan budaya baru yang disebut fase recovery dan fase penyesuaian.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa interpretasi model culture shock yang berbasis pada kurva U atau kurva yang berbentuk huruf U sebagai landasan teori penelitian ini. Dari fase kurva U merujuk pada fase awal yaitu Fase optimistis, ini adalah periode di mana seseorang baru saja tiba di lingkungan baru dan masih merasakan sensasi positif, antusiasme, dan kegembiraan terhadap pengalaman baru mereka. Selama fase optimistis ini, individu mungkin merasa tertarik dengan keunikan budaya baru, pemandangan yang menarik, dan kemungkinan baru dalam hal pertemanan, karier, atau pengembangan diri. Mereka cenderung melihat segala sesuatu dengan mata yang

berbinar-binar dan mungkin belum sepenuhnya menyadari atau mengalami tantangan budaya yang akan mereka hadapi di masa depan.

KESIMPULAN

Culture shock dialami oleh mahasiswa asing Timur Tengah selama tinggal di Kota Makassar dan belajar di Universitas Hasanuddin yaitu makanan. Hal tersebut menjadi faktor utama mengapa mereka mengalami sebuah fenomena *culture shock*, karena memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kebiasaan atau budaya bagi kedua negara yaitu mereka dominan lebih banyak mengkonsumsi roti di kehidupan sehari-harinya sehingga berbanding terbalik dengan lingkungan mereka saat ini di Universitas Hasanuddin yang dimana nasi menjadi bahan pangan utama. Kemudian, di lingkungan sosial mereka seperti tempat tinggal, cuaca, bahasa, sistem perkuliahan dan gaya hidup masyarakat setempat yang tentunya memiliki perbedaan. Lalu, dalam segi bahasa, keduanya memiliki hubungan yang baik, baik mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal di lingkungan Universitas Hasanuddin memiliki kendala dalam hal tersebut dan tiap informan membutuhkan masa yang berbeda-beda yakni sekitar satu sampai tiga bulan atau bahkan bertahun-tahun untuk bisa beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya yang ada di sekitar mereka saat ini. Upaya yang dilakukan mahasiswa asing Timur Tengah dalam menghadapi fenomena *culture shock* di Kota Makassar khususnya di Universitas Hasanuddin yaitu menerima hal tersebut. Karena sesungguhnya *culture shock* tidak bisa dihindari, tetapi bisa di kurangi dengan menerima. Selanjutnya yaitu mempelajari budaya, hal ini akan lebih baik jika mau mempelajari budaya baru, dengan budaya baru yang sedang mereka masuki untuk mempermudah proses beradaptasi di lingkungan sekitar. Lalu, mempelajari Bahasa, guna untuk memahami komunikasi dengan lingkungan sosial dapat menciptakan pemahaman dan evaluasi sosial bagi mahasiswa asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2011). Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat Dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amanah, S. (2018). Motivasi dan Culture Shock Mahasiswa Asing di STAIN Kediri Dalam Lingkungan Budaya Kediri. *Jurnal Sosial Politik*, 4(1), 1- 20.
- Bungin. (2009). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Dikursus Teknologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Edizioni, I. (2009). *The Journal of Intercultural Mediation and Communication. Training and Competence*, 2(2), 81-86.
- Fadhillah, A., Taqwaddin, T., & Anisah, N. (2017). Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(1), 1-13.
- Faisal, S. (2001). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *Lugas Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33-44.

- Goldberg, A. A., & E., C. (2019). *Komunikasi kelompok : proses-proses diskusi dan penerapannya. Group communication: discussion processes and applications.* Jakarta: UI-Press.
- Indo, S. (2016). Culture Shock dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa. *Psikoborneo*, 4(4), 568-575.
- Intan, T. (2019). Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel *Une Année Chez Les Français* Karya Fouad Laroui. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 166- 167.
- Ismawati. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbudristek. (2023). *Layanan Izin Belajar Mahasiswa Asing.* Retrieved from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: <https://izinbelajar.kemdikbud.go.id>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesma, R. E. (2004). *Rancangan Kuasi Eksperimental dalam Penelitian.* Bandung: Universitas Padjajaran: Pustaka Ilmiah.
- Kristanto, Y. R. (2016). Komunikasi antarbudaya mahasiswa asing (Studi Tentang Kecenderungan-kecenderungan Komunikasi Antar Budaya yang Berkembang Di Kalangan Mahasiswa Asing Di Surakarta). *Institutional Repository*, 5(1), 1-15.
- Kusherdyana. (2011). *Pemahaman lintas budaya : Dalam konteks pariwisata dan hospitalitas.* Bandung: Alfabeta.
- kustiawan, W., & Jannah, N. M. (2021). Teori Pengurangan Ketidakpastian. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 98-100.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). *Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock).* *Psycho Idea*, 18(2), 122-125.
- Malang, S. (2016). *Kemenristek Dikti Targetkan Ada 20.000 Mahasiswa Asing Kuliah di Indonesia, ini Strateginya.* Retrieved from *Suryamalang.com*: <https://suryamalang.tribunnews.com/2016/08/24/kemenristek-dikti-targetkan-ada-20000-mahasiswa-asing-kuliah-di-indonesia-ini-strateginya>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa.* Jakarta: Prenada. Muhammad, A. (2011). *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Bandung: Citra Aditya Bakti. Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niam, E. K. (2009). Koping terhadap stress pada mahasiswa asing luar Jawa yang mengalami culture shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikolog*, 11(1), 69-77.
- Safahieh, H. (2017). Information Needs And Information Seeking Behavior Of International Students In Malaysia. *Semantic Scholar*, 25(1), 78-99.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDanie, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya: communication between cultures.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaifa, D., & Supriyadi. (2013). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 71-83.

- Sihite, S. (2012). Hubungan Culture Shock dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Asing asal Malaysia di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara. *Docplayer*, 1(2), 7-12.
- Silvana, H. H. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Solihat, M. (n.d.). Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1), 61-66.
- Stoltz, P. G. (2015). Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses: Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. PT Grasindo.
- Suardi. (2018). Culture Shock (Analisis Culture Shock bagi Mahasiswa Baru di Kota Makassar). *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 20-37.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turistiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Utami, L. S. (2016). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Wijaya, R. (2013). Anxiety Uncertainly Management Mahasiswi Inholand Program Studi Manajemen Bisnis Internasional. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 22-26.
- Yusmam. (2019). Komunikasi Dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian. *Jurnal Network Media*, 2(1), 19-23.